

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa, adalah salah satu pulau yang merupakan sebagian kecil dari kepulauan Nusantara atau Negara Indonesia yang begitu luas. Walau kecil namun pulau ini memiliki peran dan andil yang penting dalam perjalanan sejarah Negara dan bangsa Indonesia sampai mencapai sosoknya sekarang ini, yang meliputi perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat atau bangsanya. Baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan juga budaya yang menghasilkan suatu produk kesenian, salah satunya musik.

Di Jawa, salah satu jenis kebudayaan yang dianggap tua dan masih bertahan hidup dan berkembang sampai sekarang adalah karawitan atau di luar Indonesia dikenal sebagai musik gamelan. Arti kata gamelan sendiri sampai sekarang masih dalam perdebatan asal-usulnya. Mungkin juga kata gamelan, terjadi dari pergeseran atau perkembangan dari kata "*gembel*". *Gembel* adalah alat musik untuk memukul, karena cara membunyikan instrument gamelan dengan cara dipukul-pukul. Kata *gembelan* ini bergeser dan berkembang menjadi gamelan. Mungkin juga karena cara membuat gamelan itu adalah perunggu yang dipukul-pukul atau dipalu atau digembel, maka benda yang sering dibuat dengan cara digembel namanya gembelan, dan seterusnya gembelan berkembang menjadi gamelan. Dengan kata lain, gamelan adalah suatu benda hasil dari benda itu digembel-gembel atau dipukul-pukul.

Kemunculan gamelan didahului dengan kemunculan Hindhu-Budha yang mendominasi Indonesia pada awal sejarah, ini terlihat pada beberapa kesenian gamelan, salah satunya gamelan monggang yang terdapat di Cigugur Kuningan Jawa Barat. Menurut pernyataan dari hasil wawancara dengan Rama Anom (2014) sebagai pengelola cagar budaya paseban tri panca tunggal sekaligus orang yang

mengelola gamelan monggang, gamelan monggang merupakan peninggalan pusaka dari Kepangerangan Gebang Kinatar yang sudah ada sejak abad ke-15.

Fungsi dari gamelan monggang pada waktu itu biasanya digunakan untuk mengiringi gunungan dan grebeg syawal, menengarai berbagai peristiwa penting, mengiringi latihan perang-perangan prajurit bertombak, menengarai kelahiran bayi laki-laki dari keluarga raja, menengarai kedatangan raja dan tamu agung, serta menengarai meninggalnya raja. Setelah kepangeranan gebang kinatar hancur, gamelan monggan kini ditempatkan di ruang *jinem* gedung cagar budaya nasional paseban tri panca tunggal, ruangan *jinem* tersebut berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka.

Sesuai roda kehidupan yang sudah menjalani perkembangan zaman yang sudah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi maka, sejalan dengan itu gamelan monggang mengalami inovasi perkembangan fungsi pertunjukannya. Salah satunya adalah fungsi gamelan monggang yang berawal untuk menengarai berbagai peristiwa penting kerajaan sekarang sudah mengalami perubahan siring dengan putaran zaman yang semakin berkembang dimana gamelan monggang dapat difungsikan sebagai media pendidikan, pertunjukan, hiburan, upacara keagamaan/ritual.

Gamelan monggang merupakan alat musik ansambel yang mengandung tiga laras yaitu pelog jahwar, madenda, dan salendro dengan menyajikan beragam *waditra* yang terdiri dari saron 1, saron 2, panerus 1, panerus 2, kenong, jenglong, bonang indung, bonang anak, gambang, kendang, kethuk, rebab, suling dan gong. Bunyi pada gamelan monggang terjadi karena ada getaran atau vibrasi, getaran menimbulkan gelombang bunyi, yang merambat melalui medium udara unuk kemudian sampai ke telinga pendengarnya. Alat musik dalam gamelan monggang sendiri tergolong kedalam beberapa jenis, yaitu ada yang tergolong kedalam idiofon, membranofon, kordofon, dan aerofon.

Idiofon (idiophone) yaitu, suatu alat musik yang sumber getar utamanya adalah alat musik itu sendiri. Pada dasarnya seluruh badan gamelan ikut bergetar,

membranofon (membranophone) yaitu, alat musik yang sumber utamanya adalah suatu membran atau selaput. Contohnya, kendang, kordofon (chordophone) yaitu, alat musik yang sumber utamanya adalah senar/tali (bahasa Yunani: chord). Contohnya, rebab, dan yang terakhir yaitu aerofon (aerophone) yaitu, alat musik yang sumber getar utamanya adalah udara yang terdapat di dalam alat. Contohnya, suling.

Gamelan monggang dimainkan setiap tanggal 22 Rayagung sebagai bulan terakhir dalam perhitungan kalender Sunda, yang bersamaan dengan upacara seren taun. Upacara seren taun yakni upacara syukur atas kemurahan Tuhan di masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan. Seren taun sendiri berasal dari bahasa Sunda, yaitu seren yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan taun yang berarti tahun. Jadi seren taun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai gantinya. Dalam konteks keidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, seren taun merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dari hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang, yang menjadi pencetus diadakannya upacara seren taun di Cigugur Kuningan adalah Pangeran Sadewa Alsibasa Kusumah Wijayaningrat, atau yang lebih dikenal sebagai pangeran Kyai Madrais.

Selain memiliki keragaman fungsi dalam pertunjukannya, gamelan monggang yang berada di Cigugur Kuningan memiliki komposisi yang khas, diantaranya adanya sebuah sajian lagu yang baku ditambah dengan rasa musikal yang mewarnai komposisi gamelan monggang yang berpolakan pada unsur-unsur yang memadukan tiga laras, itu merupakan salah satu ciri yang membedakan dengan gamelan lainnya dalam memainkan alat/*waditra* yang ditabuhnya.

Saat kita memainkan gamelan monggang terdapat suatu aturan yang harus dijalankan, hal ini sudah menjadi suatu kewajiban yang sudah ada sejak zaman dulu dan tetap dijaga serta diwariskan secara turun-temurun. Aturan tersebut salah satunya diawal setiap kita memainkan gamelan monggang, terdapat empat lagu

wajib yang harus dimainkan, keempat lagu tersebut sudah memiliki susunan yang tidak dapat dirubah yaitu tatalu, papalayon, rummyang, dan rangsang, dalam penelitian ini lagu yang akan dibahas yaitu lagu tatalau dan rummyang hal ini didasari karena kedua lagu tersebut merupakan lagu yang memiliki durasi yang lebih panjang dan mempunyai komposisi yang lebih kaya dibandingkan dengan lagu yang lainnya dalam pertunjukan gamelan monggang, kemudian setiap gamelan monggang akan dimainkan para pemain gamelan tersebut diberi hidangan makanan, makanan tersebut yaitu berupa teh tubruk pahit dan nasi yang digoreng atau nasi *bogana*, pemberian nasi yang telah digoreng terlebih dahulu ini memiliki beberapa makna filosofis tersendiri, yang pertama bisa dilihat dari segi kesehatan, pemberian nasi sebelum para pemain mulai menabuh gamelan monggang bertujuan agar sipemain gamelan monggang tersebut dalam keadaan yang prima atau sehat, yang kedua dari segi spiritual, secara spiritual nasi yang telah digoreng mempunyai makna bahwa misi dari sipemain gamelan monggang itu sendiri yaitu untuk mengolah sempurna jagat raya maupun jagat raga, pemberian nasi ini wajib dilakukan karena didalam nasi yang telah digoreng biasanya terdapat tanda-tanda atas sesuatu yang akan terjadi. Yang terakhir yaitu regenerasi dari para pemain gamelan monggang yang tidak bisa diturunkan ke sembarang orang, regenerasi para pemain gamelan monggang harus merupakan keturunan dari pemain gamelan monggang sebelumnya.

Hal ini menarik untuk diteliti apakah dengan seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kebutuhan manusia dapat mempengaruhi bahkan merubah aturan-aturan yang terkandung dalam memainkan gamelan monggang, ditambah juga selama ini belum ada penelitian yang khusus mengenai fungsi pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Adapun judul penelitian ini yaitu “*Pertunjukan Gamelan Monggang Pusaka Kepangeranan Gebang Kinatar dalam upacara seren taun di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*”. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat

berkontribusi bagi khasanah budaya dan seni daerah, serta dapat memperkaya referensi seni-seni tradisional di dunia pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Gamelan monggang merupakan gamelan pusaka yang sudah ada sejak abad ke-15, terdapat banyak aturan-aturan keadatan yang harus dilakukan ketika kita akan memainkan gamelan monggang, aturan-aturan tersebut sudah ada sejak zaman dulu dan terus dijaga serta diwariskan secara turun temurun. Hal ini menarik untuk diteliti apakah seiring berjalannya waktu serta berkembangnya kebutuhan manusia dapat mempengaruhi bahkan merubah aturan-aturan yang terkandung dalam memainkan gamelan monggang, ditambah juga selama ini belum ada penelitian yang khusus mengenai fungsi pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan monggang, komposisi pada gamelan monggang berkaitan dengan sajian lagu yang memiliki susunan yang sudah baku yaitu tatalu, papalayan, rummyang, dan rangsang, keempat lagu tersebut merupakan lagu yang wajib dimainkan pada pertunjukan gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka didalam pertunjukan gamelan monggang terdapat beberapa faktor penunjang diantaranya: fungsi pertunjukan, peranan *waditra* gamelan monggang, nilai seni budaya, jenis *waditra*, komposisi musikal, struktur lagu, bentuk *gending*, pola lagu, dan pola tabuhan, teknik memainkan alat/*waditra*, gramatika musikal. Dari masalah tersebut difokuskan bahasan didalam rumusan masalah.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk memberikan kejelasan tentang masalah yang diteliti, maka dibawah ini dirumuskan tentang bagaimana permasalahan dalam pertunjukan gamelan monggang pusaka kepangeranan gebang kinatar dalam upacara seren taun di Cigugur Kuningan. Secara operasional permasalahan tersebut akan dikaji dengan

fokus masalah yang diungkap melalui pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi pertunjukan gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kuningan?
2. Bagaimana komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk:
 - a. Mengetahui lebih dalam kondisi objektif gamelan monggang yang ada di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
 - b. Mengkaji tentang pertunjukan musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Tujuan khusus pertunjukan gamelan monggang pusaka kepangeranan gebang kinatar dalam upacara seren taun di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengetahui, mengidentifikasi dan menjawab pertanyaan penelitian tentang
 - a. Fungsi pertunjukan pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kuningan.
 - b. Komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kuningan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis:

- a. Menambah wawasan mengenai fungsi pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
 - b. Menambah kecintaan penulis pada kebudayaan yang ada di Nusantara, khususnya kesenian yang ada di Kabupaten Kuningan.
2. Pembaca secara umum:
 - a. Menjadi stimulus dalam menyikapi keberadaan hasil karya budaya masalampau dalam ruang lingkup yang lebih besar.
 - b. Memperdalam apresiasi dan rasa cinta terhadap karya seni, khususnya gamelan monggang.
 - c. Menjadi rangsangan dalam berkarya secara eksplorasi medium, bidang maupun secara konseptual.
 3. Dunia pendidikan khususnya jurusan pendidikan seni musik:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pembendaharaan ilmu kesenimusikan.
 - b. Memperkaya wawasan dan khasanah wacana pengetahuan seni musik di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kuningan.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk memecahkan suatu masalah, diperlukan adanya pendekatan dengan menggunakan suatu metode tertentu, metode penelitian yang diterapkan diharapkan dapat membantu dalam pengumpulan data yang sesuai dengan metode yang dipakai.

Agar dalam proses penelitian berjalan dengan efektif dan sesuai dengan prosedur yang diharapkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi,

tetapi lebih menekankan pada makna. Hal ini berdasarkan pada teori yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 15) bahwa:

Penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Melalui metode ini penelitian dapat berlangsung untuk memperoleh gambaran secara konkret, mengenai segala bentuk informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akan dikaji dalam penelitian ini maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

- a. Observasi langsung ke lapangan. Peneliti sebagai pengamat sekaligus masuk ke tempat yang diamatinya. Pengamatan dapat tertutup maupun terbuka.
- b. Wawancara, Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah bercakap-cakap secara tatap muka. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengetahui fungsi pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Cigugur Kuningan.
- c. Studi Literatur, yaitu mencari referensi dari berbagai sumber yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian yang akan diproses, seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya yang diperoleh melalui internet mengenai tari buyung.

- d. Dokumentasi, teknik pengumpulan data melalui kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen tertulis yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti yaitu mengenai fungsi pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan mempelajari beberapa sumber bacaan, seperti buku-buku, surat kabar, kliping majalah, hasil penelitian yang telah ada (dilakukan oleh orang lain). Dokumentasi lain dapat berupa foto-foto dan gambar-gambar melalui media kamera. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat keterangan yang banyak tentang latar belakang yang luas mengenai hal-hal yang penting tentang landasan penelitian atau dengan kata lain studi kepustakaan diperlukan karena menjadi bahan untuk mengecek kesesuaian data yang telah ada.

3. Teknik analisis data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian dikelompok-kelompokkan. Tahap pengolahan juga harus menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain. Selain itu peneliti melakukan diskusi dengan para ahli untuk memperoleh pemahaman dan kebenaran tentang penelitian yang sedang dilakukan. Tahap menganalisis data merupakan langkah yang menentukan dalam proses mencari jawaban atas masalah-masalah penelitian yang timbul. Model analisis yang dipakai ialah dengan teknik analisis deskriptif. Kegiatan menganalisis data dilakukan sejak awal, selama dan sampai akhir pelaksanaan penelitian dengan langkah yang mengadopsi model Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010, 345) yaitu sebagai berikut. Diteliti dengan reduksi data tentang fungsi pertunjukan dan komposisi musik, kemudian data di display untuk selanjutnya dianalisis agar bisa diverifikasi

dan disimpulkan, terutama masalah yang terkait dengan fungsi pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Cigugur Kuningan.

G. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa gamelan monggang pusaka kepangeranan gebang kinatar adalah salah satu kesenian yang ada di Cigugur Kabupaten Kuningan yang sudah ada sejak abad ke-15. Gamelan monggang pusaka kepangeranan gebang kinatar memiliki perubahan fungsi dan mempunyai keunikan dalam pertunjukannya khususnya dalam komposisi musiknya. Keunikan lainya pada pertunjukannya menjadikan gamelan itu tetap memiliki nilai budaya yang tinggi dan bisa bertahan keberadaanya pada masyarakat Cigugur.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran awal mengenai isi tentang Pertunjukan Gamelan Monggang Pusaka Kepangeranan Gebang Kinatar di Cigugur Kuningan ini, penulis menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengawali uraian singkat tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, asumsi, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan-landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, secara garis besar bab ini berisi konsep, teori, penelitian

terdahulu yang relevan, posisi teoritik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Diantaranya adalah pertunjukan seni tradisional, fungsi seni, fungsi seni prtunjukan, pertunjukan gamelan, penelitian terdahulu, dan komposisi musik.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan strategi dan cara operasional kegiatan penelitian pertunjukan gamelan monggang yang dimulai bari penjelasan bahasan tentang lokasi penelitain, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengemukakan masalah-masalah hasil temuan, dan deskripsi tentang pertunjukan gamelan monggang pusaka kepangeranan gebang kinatar dalam upacara seren taun di Cigugur Kuningan. Dengan fokus penelitian membahas tentang fungsi pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan mnggang.

BAB V PENUTUP

Bab kesimpulan berisi pengungkapan hasil penelitian, hasil temuan dan pandangan penulis terhdap bentuk pertunjukan dan komposisi musik pada gamelan monggang dalam upacara seren taun di Cigugur Kuningan, serta rekomendasi penulis.